

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang yang diatur secara jelas dalam UUD 1945 melalui Pasal 28 H UUD 1945,¹ yang menegaskan bahwasanya setiap orang berhak untuk hidup sejahtera, baik dan sehat, yang salah satunya terwujud dalam bentuk kemudahan dalam menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada. Pemanfaatan layanan kesehatan sendiri merupakan penggunaan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan yang ada. Terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam syarat pokok pelayanan kesehatan, diantaranya adalah ketersediaan, dapat diterima masyarakat, mudah dicapai, mudah dijangkau dan bermutu.²

Pelayanan kesehatan modern sendiri diselenggarakan secara profesional oleh tenaga medis dan tenaga pendukung, seperti dokter, perawat, bidan, apoteker, serta petugas kesehatan lainnya. Pelayanan ini dapat berbentuk layanan kesehatan individu yang biasanya dilakukan secara mandiri atau melalui institusi seperti rumah sakit dan klinik, serta layanan kesehatan masyarakat yang fokus pada upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit di tingkat kelompok atau komunitas.³ Layanan kesehatan berfungsi sebagai media utama bagi masyarakat

¹ UUD 1945, Pasal 28 H: "Setiap orang berhak untuk hidup, bertempat tinggal, dan memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.

² Azwar, A. (1980). *Pengantar administrasi kesehatan*. PT Grafiti Medika Pers, Jakarta. Hal 45-46

³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Umum Pelayanan Kesehatan di Indonesia*, Jakarta: Kemenkes RI, 2020, hlm. 15.

untuk memperoleh pengobatan atas berbagai penyakit yang dialami, dengan jaminan bahwa metode dan prosedur yang digunakan telah melalui pengujian ilmiah yang ketat sehingga aman dan efektif. Selain berperan dalam penyembuhan penyakit, layanan kesehatan juga mencakup upaya promotif yang bertujuan menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan, tindakan preventif untuk menghindari timbulnya penyakit, pengobatan kuratif untuk menangani penyakit yang sudah terjadi, serta pelayanan rehabilitatif yang membantu pemulihan fungsi dan kualitas hidup pasien.⁴

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai selain berobat pada layanan kesehatan yang tersedia juga memiliki pengobatan alternatif bersama *Sikerei*. *Sikerei* merupakan kebudayaan turun temurun suku Mentawai yang masih sangat dipercayai hingga saat ini, *Sikerei* adalah seseorang yang memiliki kepandaian atau tenaga spiritual yang tinggi dan hubungan dengan roh dan leluhur terdahulu yang dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, yang dilakukan dengan memberikan racikan obat yang kemudian dengan tarian khas yang dinamai turuk, yang dalam ritualnya bertujuan untuk memanggil leluhur, biasanya *Sikerei* adalah orang yang dipercaya memiliki kelakuan baik yang dipercaya menjaga hubungan masyarakat dengan arwah para leluhur, *Sikerei* biasanya juga disebut tabib ataupun dukun karena ia bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat Mentawai yang dilakukan dengan membaca mantra-mantra yang dilaksanakan melalui ritual punen pabetai⁵

⁴ *Ibid*

⁵ Nur, M. (2019). *Sikerei* dalam cerita: Penelusuran identitas budaya Mentawai. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 89

Pemerintah memberikan ruang bagi pengobatan tradisional untuk eksis dan menjadi alternatif dalam pengobatan terhadap penyakit yang dialami oleh masyarakat seperti yang tercantum dalam Permenkes No 37 tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi,⁶ aturan ini memberikan payung hukum yang jelas terhadap pengobatan tradisional, sehingga keberadaan pengobatan ini diakui keabsahannya sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam aturan tersebut. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai sendiri mencoba mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan modern melalui kemitraan antara puskesmas dan dukun dalam hal penanganan ibu melahirkan yang diatur dalam Peraturan Bupati Kepulauan Mentawai No 8 Tahun 2020 tentang Gerakan Revolusi *Saina* Sehat yang didalamnya mengatur mekanisme kemitraan dengan dukun serta tugas dan wewenang yang dimiliki oleh dukun dalam memberikan pengobatan.

Sikerei memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai, *Sikerei* menjadi tokoh pengobatan dan spiritual serta menjadi pimpinan dalam ritual setiap upacara adat atau *punen* (pesta) di *Uma* (rumah adat mentawai), biasanya *Sikerei* membuat ramuan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan, nantinya *Sikerei* akan membaca doa atau mantra ketika mengambil tumbuhan agar disetujui oleh roh yang mereka percaya. Mayoritas riset terdahulu yang dilakukan hanya sebatas mendeskripsikan *Sikerei* sebagai seorang (dukun/perantara) yang menjadi pemimpin dalam upacara adat serta yang menjadi media atau perantara yang

⁶ Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 37 Tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi, diakses pada 20 Desember 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/112104/permenkes-no-37-tahun-2017>.

menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia ghaib dalam budaya dan adat Masyarakat Mentawai.⁷

Pulau Siberut menjadi pusat kehidupan masyarakat adat Mentawai. Pada masa lalu, *Sikerei*, sebagai dukun tradisional dan pemimpin spiritual masyarakat Mentawai, dapat ditemukan di semua pulau utama. Namun, saat ini keberadaan mereka hampir sepenuhnya terkonsentrasi di Pulau Siberut, dengan jumlah sekitar 200 orang saja. Hal ini menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah *Sikerei* di pulau-pulau lain akibat berbagai faktor seperti modernisasi dan perubahan sosial.⁸ Walaupun sudah terjadi modernisasi seperti bermunculannya fasilitas dan layanan kesehatan di masyarakat kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional Bersama *Sikerei* masih tergolong tinggi.

Tingginya kepercayaan Masyarakat terhadap pengobatan tradisional bersama *Sikerei* juga tidak terlepas dari peranan penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai, *Sikerei* menjadi tokoh pengobatan dan spiritual serta menjadi pimpinan dalam ritual setiap upacara adat atau *punen* (pesta) di *Uma* (rumah adat mentawai), biasanya *Sikerei* membuat ramuan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan, nantinya *Sikerei* akan membaca doa atau mantra ketika mengambil tumbuhan agar disetujui oleh roh yang mereka percaya. Mayoritas riset terdahulu yang dilakukan hanya sebatas mendeskripsikan *Sikerei* sebagai seorang (dukun/perantara) yang menjadi pemimpin dalam upacara adat serta yang menjadi media atau perantara yang

⁷ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, " *Sikerei*, Orang Yang Dipercaya Memiliki Kekuatan Spiritual Oleh Suku Mentawai," <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/Sikerei-orang-yang-dipercaya-memiliki-kekuatan-spiritual-oleh-suku-mentawai/>. diakses pada 17 Januari 2023,

⁸ Silvano Hajid Di Kepulauan Mentawai, *Sikerei* Masih Menjaga Tradisi," *BBC Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c80ryjgyejvo>. Diakses pada Maret 2025

menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia ghaib dalam budaya dan adat Masyarakat Mentawai.⁹

Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional oleh *Sikerei* kemudian dianggap memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan layanan kesehatan modern di Kabupaten Kepulauan Mentawai seperti yang disampaikan oleh Kleiman 1980 bahwasanya salah satu faktor penentu individu dalam memilih jenis pengobatan (modern atau tradisional) salah satunya adalah faktor budaya yang mana teori ini dapat menjelaskan bagaimana faktor budaya dan tradisi mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih layanan kesehatan yang ada.¹⁰

Penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting karena hasilnya akan langsung berkaitan dengan proses penyusunan kebijakan di bidang kesehatan yang memperhatikan keberadaan dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan memahami dan mengintegrasikan budaya masyarakat setempat dalam perumusan kebijakan, diharapkan kebijakan tersebut tidak hanya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, tetapi juga mampu mengatasi berbagai permasalahan kesehatan secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, budaya lokal merupakan warisan berharga yang menjadi identitas dan kekayaan bangsa Indonesia, sehingga sangat penting untuk dijaga dan dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang responsif terhadap budaya ini akan meningkatkan penerimaan masyarakat

⁹ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, " *Sikerei*, Orang Yang Dipercaya Memiliki Kekuatan Spiritual Oleh Suku Mentawai," <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/Sikerei-orang-yang-dipercaya-memiliki-kekuatan-spiritual-oleh-suku-mentawai/>. diakses pada 17 Januari 2023,

¹⁰ Astuti, A. D., Nurjanah, A., Ramadhan, M. R., Nafisah, N., Utami, R., & Wasiyem, W. (2025). Aksesibilitas Layanan Kesehatan Modern dan Tradisional di Masyarakat Pantai Putra Serdang, Pantai Labu, Deli Serdang. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 78-85.

terhadap program kesehatan, sehingga tujuan peningkatan derajat kesehatan dapat tercapai dengan lebih optimal.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang topik terkait diantaranya dilakukan oleh Lissa Ervina dan Dian Ayubi,¹¹ Rismadona,¹² Feny Widiyastuty dkk,¹³ Dewi Andika Rahayu,¹⁴ Dina Setianingsih dan Desi Rusmiati,¹⁵ Anius Amisim, Dkk,¹⁶ dan Aprilia Dwi Astuti Dkk.¹⁷ Yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek praktik dan nilai-nilai budaya *Sikerei* sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana budaya *Sikerei* mempengaruhi pola pemanfaatan layanan kesehatan modern di wilayah tersebut masih sangat terbatas. Selain itu, pemahaman mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap layanan kesehatan modern dalam kerangka budaya *Sikerei* juga belum banyak dikaji secara mendalam, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika interaksi antara sistem pengobatan tradisional

¹¹ Lissa Ervina dan Dian Ayubi, "Peran Kepercayaan Terhadap Penggunaan Pengobatan Tradisional Pada Penderita Hipertensi Di Kota Bengkulu" (2018).

¹² Rismadona, "Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan" (2019).

¹³ Widiyastuty, F., Suryawati, C., & Arso, S. P. (2023). Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemanfaatan Pelayanan di Puskesmas Entikong. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 304-310

¹⁴ Dewi Andika Rahayu, 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja puskesmas Muara Siberut kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012. Skripsi tidak untuk dipublikasikan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

¹⁵ Setianingsih, D. and Rusmiati, D., 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), pp.276-284.

¹⁶ Amisim, A., Kusen, A. W., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

¹⁷ Astuti, A. D., Nurjanah, A., Ramadhan, M. R., Nafisah, N., Utami, R., & Wasiyem, W. (2025). Aksesibilitas Layanan Kesehatan Modern dan Tradisional di Masyarakat Pantai Putra Serdang, Pantai Labu, Deli Serdang. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 78-85.

dan modern di masyarakat tersebut, sehingga nantinya hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dibidang kesehatan dan kebudayaan lokal masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan kesehatan yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai memerlukan perhatian khusus dari pemerintah karena masih rendahnya angka kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat, kesehatan memiliki peranan penting ditengah masyarakat karena kesehatan menjadi bagian penting dalam menunjang produktivitas dan mempengaruhi berbagai aspek, dengan kondisi kesehatan yang baik, individu dapat menikmati kualitas hidup yang lebih tinggi dan dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal dalam peningkatan ekonomi, karena individu yang sehat dapat lebih produktif.

Permasalahan yang terjadi adalah masih banyak daerah yang belum mendapatkan aksesibilitas kesehatan yang memadai, salah satunya adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang masih memiliki banyak permasalahan berkaitan dengan aksesibilitas kesehatan, Kabupaten ini sendiri masih tergolong kedalam daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduknya yang hanya 0,84% pada tahun 2021 dan angka kemiskinan sebesar 14,84% tahun 2021, data Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2022.¹⁸ . Tidak hanya dalam hal kemiskinan dalam hal kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai juga memiliki

¹⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Mentawai,, <https://bappeda.mentawai.kab.go.id/>. Diakses pada 16 Januari 2023

permasalahan dimana angka kematian ibu dan bayi masih sangat tinggi yaitu pada angka 23% di tahun 2021, jika dibandingkan dengan angka Indonesia yang berkisar di angka 17.6%, dimana angka kematian bayi dan ibu melahirkan di Kabupaten Kepulauan Mentawai sangat tinggi berkisar di angka 23 per 1000 kelahiran pada tahun 2021, dibandingkan dengan rata-rata Nasional Indonesia yang berkisar pada angka 17,6 per 1000 serta banyak penyakit lainnya yang dialami masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai seperti tingginya angka stunting dan penyakit malaria yang melanda masyarakat.

Permasalahan lain yang muncul adalah masyarakat yang enggan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada Pemerintah sebenarnya sudah memberikan kemudahan bagi masyarakat dengan kemudahan dalam menggunakan BPJS kesehatan dimana masyarakat hanya perlu membawa KTP dan surat keterangan dari kepala adat setempat untuk mengakses jaminan kesehatan gratis,¹⁹ bahkan pemerintah memberikan penekanan khusus pada Kelompok Adat Terpencil (KAT) di Mentawai, dimana pemerintah setempat memberikan kewenangan yang awalnya untuk dinas kesehatan kepada Puskesmas, dimana Puskesmas memiliki wewenang dalam penggunaan anggaran dalam penyusunan program sehingga dapat lebih menjangkau masyarakat.²⁰

Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional oleh *Sikerei* yang terhitung sangat tinggi seperti yang dibuktikan oleh

¹⁹ Bambang Sagurung (2019), Masyarakat Mentawai Wajib Punya BPJS Kesehatan," *Mentawai Kita*, <https://mentawaikita.com/index.php/baca/2853/masyarakat-mentawai-wajib-punya-bpjs-kesehatan>. Diakses pada 15 Februari 2023

²⁰ Ariningrum, R., & Sukoco, N. E. W. (2012). Studi kualitatif pelayanan kesehatan untuk kelompok adat terpencil (KAT) di kabupaten Kepulauan Mentawai. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(3),

Mudiono dalam kajian yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional di Desa Matobe Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, dalam penelitiannya dia menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengobatan oleh *Sikerei* bahwasanya pengobatan tradisional adalah pengobatan yang bisa mengobati semua jenis penyakit, baik secara fisik maupun penyakit akibat terkena oleh roh jahat ataupun penyakit karena guna-guna, mereka juga beranggapan bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan penyebab penyakit dan pengobatan ini adalah pengobatan yang mujarab serta merupakan pilihan pertama pengobatan oleh masyarakat mentawai yang terbagi kedalam dua pilihan yaitu pengobatan dengan ramuan ataupun secara ritual.²¹

Data di atas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi Andika Rahayu dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja puskesmas muara siberut kecamatan siberut selatan kabupaten kepulauan mentawai tahun 2012 Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan pengobatan masyarakat. Faktor budaya menjadi aspek yang paling dominan karena masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut, Kecamatan Siberut Selatan, masih mempertahankan tradisi yang kuat dan meyakini kemampuan *Sikerei* dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa komunitas dengan budaya yang kuat cenderung lebih memilih

²¹ Mudiono, (2015) "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional di Desa Matobe Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai," *Tesis* tidak untuk di publikasikan, Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumbar.

metode pengobatan tradisional yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.²² Pemerintah sendiri mencoba mengintegrasikan antara pengobatan tradisional dengan pengobatan modern, dimana terdapat beberapa dukun yang dalam hal ini adalah *Sikerei* bermitra dengan puskesmas setempat seperti data dibawah ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Dokter, Tenaga Medis dan Dukun Bermitra Menurut Kecamatan

Jumlah Dokter, Tenaga Medis dan Dukun Bermitra
Menurut Kecamatan

	Dokter		Perawat		Bidan		Dukun Bermitra	
	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017
Pagai Selatan	-	3	8	48	9	36	32	22
Sikakap	2	4	9	25	7	28	44	44
Pagai Utara	-	2	12	32	2	14	17	19
Sipora Selatan	1	4	17	54	3	36	15	14
Sipora Utara	4	4	22	29	13	29	12	12
Siberut Selatan	2	3	17	39	11	31	-	9
Siberut Barat Daya	2	3	5	22	8	22	8	9
Siberut Tengah	-	2	4	20	4	18	11	13
Siberut Utara	2	3	18	39	7	29	12	13
Siberut Barat	-	3	7	34	5	15	3	6
Kepulauan Mentawai	13	31	119	342	69	258	154	161

Sumber: Data BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai

Data ini menunjukkan variasi jumlah tenaga kesehatan dan dukun bermitra di tiap kecamatan antara tahun 2017 dan 2018. Secara keseluruhan, jumlah tenaga kesehatan modern seperti dokter, perawat, dan bidan mengalami penurunan dari 2017 ke 2018, sementara jumlah dukun bermitra relatif stabil dan hanya mengalami penurunan yang tidak signifikan, nah data ini menjadi menarik jika kita sandingkan dengan data jumlah kunjungan masyarakat pada puskesmas yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai seperti pada data dibawah ini:

²² Dewi Andika Rahayu, 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja puskesmas Muara Siberut kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012. *Skripsi* tidak untuk dipublikasikan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

Tabel 1. 2 Jumlah Jumlah Kunjungan pada Puskesmas Menurut Kecamatan

	Jumlah Jumlah Kunjungan pada Puskesmas Menurut Kecamatan	
	2018	2017
Pagai Selatan	11.707	5.937
Sikakap	9.324	8.748
Pagai Utara	9.499	5.081
Sipora Selatan	28.180	28.793
Sipora Utara	19.146	21.367
Siberut Selatan	31.247	20.992
Siberut Barat Daya	12.258	10.817
Siberut Tengah	7.864	7.869
Siberut Utara	20.719	20.228
Siberut Barat	7.147	8.047
Kepulauan Mentawai	157.091	137.879

Sumber: Data BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai

Data menunjukkan bahwa meskipun terjadi pengurangan signifikan pada jumlah tenaga medis modern di Kabupaten Kepulauan Mentawai, kunjungan masyarakat ke Puskesmas justru mengalami peningkatan yang cukup berarti. Di sisi lain, jumlah *Sikerei* yang bermitra relatif stabil, mencerminkan keberlanjutan peran pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara budaya pengobatan tradisional *Sikerei* dengan pola pemanfaatan layanan kesehatan modern. Masyarakat tampaknya tidak sepenuhnya meninggalkan pengobatan tradisional, melainkan mengintegrasikannya dengan layanan medis formal sesuai dengan kebutuhan dan kepercayaan mereka, sehingga memunculkan asumsi penelitian bahwasanya terdapat hubungan antara budaya pengobatan tradisional *Sikerei* dengan penggunaan layanan kesehatan modern masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai sehingga memunculkan pertanyaan penelitian “ Bagaimana

hubungan antara budaya pengobatan tradisional *Sikerei* dengan penggunaan layanan kesehatan modern masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai?"

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara budaya pengobatan tradisional *Sikerei* dengan penggunaan layanan kesehatan modern masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharap dapat memperkaya kajian ilmu politik terkait dengan topik yang ditelaah dalam penelitian ini dan nantinya dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji bagaimana hubungan budaya pengobatan tradisional terhadap penggunaan layanan kesehatan, selain itu penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam kajian terkait dan menjadi bahan perbandingan dalam melengkapi kajian-kajian terdahulu.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan kesehatan dan kebudayaan tradisional yang ada disana, sehingga nantinya dapat memberikan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

